

Unifikasi Kelompok Keagamaan Islam Berbasis Multi Interdisipliner Menuju Masyarakat Madani

Abdul Rohman, Nurlaela Nurlaela, Munasib Munasib

Universitas Jenderal Soedirman
abdul.rohman@unsoed.ac.id

Abstract: The purpose of this article is to reveal the problems of friction, conflict, and divisions that occur among Muslims, which are spread across several groups such as Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Jama'ah Islam, Tabligh Jama'ah, Salafi, and Ahmadiyah. In general, each group claims to be the most correct group, so they are trapped in bigotry based on their group, doctrine, tafwa, or their leaders. The method of this study is based on library research in which the approach is carried out in a multi-disciplinary manner, namely through the science of interpretation, hadith, ushul fiqh, and sociology. The method of this study is based on library research in which the approach is carried out in a multi-disciplinary manner, namely through the science of interpretation, hadith, ushul fiqh, and sociology. The results of the study found: 1) Islam highly upholds unity within the ummah. The prohibition of division has been imposed since the time of the prophet before the Prophet Muhammad was sent to the world. Therefore the existence of religious groups should be to strengthen people and religion, so as to try to avoid the perception of a single truth claim, so as not to be trapped in the fanaticism of the group, schools of thought, tafwa, as well as towards their leaders; 2) Unification of religious groups can occur if it is based on intellectual awareness. Because this awareness can penetrate across ideologies, ideologies, schools of thought, and/or cultures. Without this awareness, unification is difficult to achieve; and 3) Intellectual awareness can be achieved through intellectual collaboration between religious group leaders. In fact, this intellectual awareness is a gateway to civil society, which has the characteristics of being open to knowledge, egalitarianism, and equality in the community, respecting human rights, respect for achievements, and being highly civilized and abandoning primordial attitudes.

Keywords: unification; group; fanatical; conflict; intellectual awareness

Abstrak: Kajian ini bertujuan mengungkap persoalan gesekan, konflik dan perpecahan yang terjadi pada umat Islam, yang tersebar pada beberapa kelompok seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Islam Jama'ah, Jama'ah Tabligh, Salafi maupun Ahmadiyah. Secara umum masing-masing kelompok mengklaim sebagai kelompok yang paling benar, sehingga mereka terjebak dalam kefanatikan yang dilandaskan pada golongan, madzhab, tafwa, maupun terhadap pemimpinnya. Metode kajian ini berdasarkan library research yang pendekatannya dilakukan secara multy interdisipliner, yakni melalui ilmu tafsir, hadis, ushul fiqh dan sosiologi. Adapun hasil kajian, menemukan: 1) Islam sangat menjunjung tinggi persatuan dalam internal umat. Larangan perpecahan telah dikenakan sejak zaman nabi sebelum Rasul Muhammad diutus ke dunia.

Oleh karena itu keberadaan kelompok keagamaan hendaklah untuk memperkuat umat dan agama, sehingga berupaya menghindari persepsi klaim kebenaran tunggal, agar tidak terjebak dalam fanatik golongan, madzhab, tafwa, maupun terhadap pemimpinnya; 2) Unifikasi kelompok keagamaan dapat terjadi apabila didasarkan pada kesadaran intelektual. Sebab kesadaran ini dapat menembus lintas ideologi, faham, madzhab dan atau budaya. Tanpa kesadaran ini unifikasi sulit diwujudkan; dan 3) Kesadaran intelektual dapat ditempuh melalui kolaborasi intelektual antar tokoh kelompok keagamaan. Bahkan kesadaran intelektual ini merupakan pintu gerbang menuju masyarakat madani, yang memiliki ciri-ciri terbuka pada ilmu, egaliter dan kesetaraan dalam komunitas, menghormati Hak Asasi Manusia, penghargaan pada prestasi serta berperadaban tinggi dan meninggalkan sikap-sikap primordialisme.

Kata kunci: unifikasi; kelompok; fanatik; konflik; kesadaran intelektual.

A. Pendahuluan

Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam sering dicemarkan wajahnya oleh umatnya sendiri. Berawal dari peristiwa *tahkim* antara khalifah Ali bin Abi Thalib dengan Mu'awiyah gubernur Mesir, kaum muslimin terpecah ke dalam tiga golongan, yaitu Syiah, Khawarij dan Ahl as-Sunnah.¹ Peristiwa politik yang menjurus pada isu tauhid dalam perkembangannya sering dijadikan titik hukum, bila dikaitkan dengan munculnya berbagai kelompok agama dalam Islam. Isu-isu kontemporer seperti Islam tradisional, Islam modernis, Islam puritan, Islam politik, Islam ekstrim, Islam radikal, Islam sekuler dan label-label lainnya merupakan bagian dari perkembangan berbagai kelompok dalam Islam.

Dari fenomena ketiga kelompok di atas, selanjutnya berkembang perselisihan di dalam internal *firqah* tersebut. Sebagai contohnya kelompok Syi'ah berkembang menjadi dua belas sekte, Khawarij memunculkan beberapa kelompok radikal, dan Ahl as Sunnah berkembang menjadi banyak kelompok agama. Di Indonesia, hampir seluruh kelompok agama Islam mengaku berafiliasi dengan *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*. Hal inilah yang kemudian secara doktrinal Islam terkesan tunggal, namun pada kenyataannya tidak tunggal, sehingga mudah menimbulkan konflik dalam kehidupan masyarakat.²

Contoh konflik sosial-keagamaan yang pernah terjadi adalah kerusuhan di Situbondo pada tahun 1996. Kerusuhan ini disebabkan adanya sikap primordial yang lebih mengutamakan kelompoknya, sehingga memandang kelompok lain yang ada di luar darinya adalah musuh yang harus diwaspadai.³ Sikap primordial sebagai bagian penyebab terjadinya kerenggangan, perselisihan dan kebencian.

Konflik kelompok keagamaan dalam Islam berikutnya terjadi antara Sunni dan Syiah di Madura,⁴ konflik antara Muslim dan kelompok Ahmadiyah di Pandeglang, Banten,

¹ Hamka. *Tafsir Al Azhar, jilid 2*, (Singapura:Pustaka Nasional PTE LTD), hlm. 879.

² Marijan, K. "Wajah Islam Nusantara", *Pengantar buku karya Aksin Wijaya, Menusantaraka Islam (Menelusuri Jejak Pergumulan Islam yang Tak Kunjung Usai di Nusantara)*, Jakarta: Kemenag RI.

³ Darto Harnoko, "Kerusuhan Situbondo Oktober 1996". *Patrawidya*, 12(4), (2011), 30.

⁴ Jefri Adi Fianto, REPRESENTASI PERISTIWA KERUSUHAN SUNNI SYIAH DI SAMPANG MADURA DALAM FOTO - FOTO DI MAJALAH TEMPO EDISI 24 AGUSTUS 2012-11 AGUSTUS

Parung,⁵ dan konflik internal umat beragama melibatkan ormas Islam Nahdlatul Wathan, serta konflik antara komunitas Ahmadiyah dengan masyarakat lokal atau konflik antara LDII dengan masyarakat lokal di wilayah Lombok.⁶

Perselisihan yang terjadi di kalangan umat Islam bertentangan dengan misi ajaran Islam yang menghendaki satu ummat, ummat yang tidak berkelompok dan melarang perpecahan (QS. Al Mu'minun: 53, Al Imran: 105). Bahkan orang-orang yang beriman (Islam) pun bersaudara (QS. Al Hujurat: 10). Nabi mengibaratkan umat Islam sebagai satu bangunan, yang satu dengan lainnya saling menguatkan. Dengan kata lain Rasul menyatakan bahwa seorang mukmin itu seperti satu tubuh, apabila salah satu anggota tubuh sakit maka anggota tubuh lainnya ikut sakit.⁷ Bahkan dalam bidang sosial, Islam mencita-citakan masyarakat yang egaliter, yaitu masyarakat yang berlandaskan kesamaan atau persamaan sebagai makhluk Tuhan. Kedudukan dan kehormatan manusia di hadapan Tuhan dan manusia lainnya tidak didasarkan pada perbedaan suku, warna kulit, harta benda, golongan, pangkat, keturunan, bahasa, tempat tinggal dan yang lainnya, tetapi atas pengabdian kepada Tuhan dan kepeduliannya pada kemanusiaan.⁸

Misi ideal ajaran Islam seringkali tereduksi oleh dominasi penafsiran doktrin keagamaan oleh kelompok-kelompok agama, sehingga cermin kebersamaan, kedamaian, ketentraman, dan persatuan menjadi hilang. Persatuan seringkali mewarnai ummat, namun hanya persatuan di dalam kelompok, sebagaimana dapat ditelusuri dalam kehidupan kelompok-kelompok Islam di Indonesia, seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Jama'ah Tabligh, kelompok Salafi dan lain-lain. Belum terjadi interaksi kolaboratif secara social maupu intelektual yang nyata dan intens antar kelompok agama dalam Islam, sehingga apa yang terjadi di antara mereka masing-masing merasa paling benar dalam menjalankan ajaran agama.

Persoalan yang muncul adalah bagaimana menyatukan pandangan berbagai kelompok keagamaan dalam Islam yang masing-masing mempunyai interpretasi terhadap ajaran Islam, baik yang berasal dari al-Quran, as-Sunnah, Ijma' Shahabat maupun produk ijtihad para ulama.

Di Indonesia kelompok keagamaan dalam Islam jumlahnya tidak sedikit. Mereka menyebarkan faham keagamaan masing-masing yang merupakan hasil penafsiran para pemimpin kelompok atau para imam yang menjadi kiblatnya. Pada umumnya kelompok-kelompok agama tersebut masih berada di bawah naungan ajaran Islam. Namun ketika dihadapkan pada kondisi nyata dalam kehidupan sosial keagamaan yang membutuhkan inyterpretasi ayat atau teks, maka memunculkan distingsi yang jelas, yang dapat berimplikasi pada perjuangan dengan melaksanakan doktrin-doktrin syari'ah menjadi berbeda antara kelompok yang satu dengan kelompok agama Islam lainnya. Perbedaan ini juga mempengaruhi komitmen untuk berjuang dalam rangka menyebarkan interpretasi

2013. *Commonline*, 4(1), (2013), 162–172.

⁵ Toha Andiko, "Melacak Akar Konflik dalam Islam dan Solusi bagi Kerukunan Umat Beragam Di Indonesia." *Madania*, XVII(1), (2013), 47.

⁶ Gaffar, A, "Jamaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) Dalam Perspektif Kekerasan Negara: Dua Kasus Dari Surabaya Jawa Timur dan Lombok NTB." *Jurnal Sosiologi Islam*, 3(2), (2013), 31.

⁷ Bukhori, A. A. M. bin I. al. *Shahih Al Bukhori*. (Dar Ibn Katsir, 2002).

⁸ Nata, A. *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*. (PT Raja Grafindo Persada, 2001).

ajaran Islam yang diyakini kebenarannya. Meski pada kenyataannya komitmen perjuangan seringkali diwarnai oleh keberpihakan subjektif yang hanya dibutuhkan untuk kepentingan kelompok keagamaan Islam tertentu.

Dalam pemetaan keragaman pemikiran Islam di Indonesia, Abudin Nata membedakan dua belas jenis paham yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri. Dua belas jenis itu ialah Islam Teologis-Normatif, Islam Fundamentalis, Islam Eksklusif, Islam Transformatif, Islam Rasional, Islam Aktual, Islam Kontekstual, Islam Tradisionalis, Islam Esoteris, Islam Modernis, Islam Inklusif-Pluralis, dan Islam Kultural. Dari keragaman pemikiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua pandangan yang mungkin berlawanan, yaitu cara berpikir modernis dan tradisionalis.⁹ Ini merupakan sebuah pemetaan yang datu Nata sebelum munculnya istilah Islam berkemajuan dan Islam Nusantara.

Apabila mereview pemikiran dari seluruh kelompok keagamaan dalam Islam, maka masing-masing memiliki kekurangan dan kelebihan. Untuk itu tidak pada tempatnya jika suatu paham pemikiran yang satu menganggap paling superior dan benar secara mutlak, sedang pemikiran yang berasal dari kelompok keagamaan Islam yang lainnya dianggap salah dan keliru.

Pemahaman seperti di atas dapat menimbulkan problem, karena *truth claim* dapat mengakibatkan sikap fanatik yang sulit dikompromikan dengan pemikiran lainnya. Padahal bisa jadi, interpretasi mereka saling bertentangan. Apalagi kefanatikan pada umumnya menutup jalan dialog. Titik rawan yang dihadapi adalah ketika hasil interpretasinya diakui sebagai ajaran agama yang wajib dilaksanakan melalui jihad, maka hal tersebut dapat memicu konflik horizontal dalam kehidupan umat beragama. Contoh riil di lapangan adalah pembakaran tempat ibadah (masjid) milik kelompok agama tertentu, penyerangan terhadap kelompok agama yang dianggap sesat, dan provokasi kebencian terhadap kelompok yang dianggap intoleran dan radikal.

Maka benarlah apa yang disampaikan Rahmat, bahwa agama adalah realitas yang paling dekat dan sekaligus misteri yang paling jauh. Saking dekatnya, agama selalu hadir dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, kantor, pasar, media, dan di manapun. Saking misteriusnya, ia kerap memperlihatkan wajah yang terkesan berlawanan, yakni memotivasi tindakan anarkis tanpa rasa belas kasih. Hal ini terekam dalam perjalanan sejarah yang mungkin masih dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat, yaitu kebengisan pengikut Khawarij kepada seseorang yang mengaku sebagai sahabat Abu Bakar dan Ali.¹⁰ Sepintas, agama merepresentasikan dua wajah sekaligus, yaitu baik dan jahat. Hal ini tentu saja karena kedekatan interpretasi yang berbeda dari ajaran agama yang saling bertentangan.

Kondisi ini merupakan realita yang terjadi di masyarakat Indonesia. Perbedaan, ketegangan, kekerasan, gesekan, ketersinggungan, dan konflik yang disebabkan oleh kelompok keagamaan adalah peristiwa yang sering terjadi. Bahkan kata Azhari, jika melihat perbedaan antara Nahdlatul Ulama dengan Muhammadiyah dalam urusan rukyat

⁹ Nata, A. *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*. (PT Raja Grafindo Persada, 2001).

¹⁰ Jalaludin Rahmat. *Islam Aktual, Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim* (3rd ed.), (Mizan, 1992).

dan hisab ketika dalam menentukan awal bulan Qamariyah, ada 4 kategori model yang mengemuka yaitu konflik, integrasi, independensi, dan dialog. Ketika model integrasi dijadikan sebagai solusi, maka tidak serta merta karakteristik konflik dan model independensi itu berakhir. Artinya dalam kehidupan bermasyarakat, perbedaan penafsiran antara satu kelompok dengan kelompok lain masih ada sisi kontradiksi dengan nuansa konflik, sehingga dibutuhkan media perekat dan pemersatu yang efektif. Padahal sebenarnya Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah merupakan organisasi keagamaan yang telah hidup berdampingan selama lebih dari setengah abad.¹¹ Bahkan perbedaan hari raya pada tahun 1444 H antara Muhammadiyah dengan pemerintah membawa petaka bagi munculnya ancaman dari seorang peneliti BRIN yang aka membunuh warga Muhammadiyah satu persatu.¹²

Demikian Islam yang universal, toleran, inklusif, dan menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi telah dipahami oleh kelompok-kelompok keagamaan sebagai Islam yang lokal, sempit, keras dan kaku, sehingga belum membawa rahmat bagi kehidupan masyarakat yang lebih nyata.

Potret demikian menjadi *urgent* untuk dilakukan kajian dalam rangka mengidentifikasi dan memetakan kelompok-kelompok agama Islam yang memiliki indikasi persepsi intoleran, keras dan radikal dalam menyikapi perbedaan yang terjadi dalam suatu penafsiran teks-teks agama dan atau perilaku keagamaan yang ada di lingkungan kelompok keagamaan, sehingga melalui kajian ilmiah ini, hasilnya dapat dijadikan acuan bagi masyarakat khususnya tokoh agama, pemerintah dalam menanggulangi masalah perbedaan yang menimbulkan konflik dan permusuhan yang berujung pada perpecahan.

Kehidupan umat Islam yang terkotak-kotak dalam kelompok-kelompok keagamaan memerlukan langkah-langkah unifikasi sebagai upaya menemukan kesamaan persepsi terhadap nash, kesadaran bersama dalam mencerna perbedaan hasil ijtihad manusia, memberdayakan sikap toleran dan moderat, keberpihakan pada kepentingan umat secara universal, sehingga lebih mudah meredakan konflik, dan mencegah perpecahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi.

Penelitian ini merupakan kajian literatur dengan cara mengkaji sejumlah buku, jurnal, media cetak, majalah yang berhubungan dengan masalah dan tujuan penelitian.¹³ Kajian literature juga sering dipahami sebagai *library reserach* yang memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk mendapatkan data penelitian.¹⁴

Data penelitian ini diperoleh dari ragam sumber kepustakaan, baik berupa buku, jurnal hasil penelitian, majalah, media cetak dan elektronik yang memuat berbagai ragam info tentang aktifitas kelompok keagamaan dalam Islam. Adapun pendekatan kajian yang

¹¹ Susiknan Azhari, Karakteristik Hubungan Muhammadiyah dan NU dengan Menggunakan Hisab Dan Rukyat. *Al Jami'ah, Journal of Islamic Studies*, 44(2), (2006), 454.

¹² Sabik Aji Taufan. (2023, April). Viral Peneliti BRIN Ancam Bunuh Warga Muhammadiyah Karena Beda Lebaran. 24. <https://www.jawapos.com/nasional/01567382/viral-peneliti-brin-ancam-bunuh-warga-muhammadiyah-karena-beda-lebara>

¹³ Danial dan Wasriah. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. (Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI, 2009).

¹⁴ Zed, M. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Yayasan Obor Indonesia, 2014).

dilakukan adalah multy interdisipliner, yakni melalui pendekatan ilmu tafsir, Hadis, ushul fiqh dan sosiologi. Pendekatan ini menjadi penting disebabkan bahwa interaksi antar kelompok keagamaan yang sering diwarnai ketidakharmonisan perlu pemahaman terhadap realitas social dan fenomena simbolik yang ada pada masing-masing kelompok.

Teori-teori yang didasarkan pada tafsir, Hadis, ushul fikih adalah bagian dari pendekatan agama sebagai langkah membentuk kesadaran para subjeknya. Sebagaimana kesadaran manusia dalam beragama adalah menuju ketaqwaan. Kesadaran dalam pendekatan sosiologi adalah mewujudkan keharmonisan dalam berinteraksi antar sesama. Sosiologi juga memiliki peranan penting dalam usaha memahami dan menggali interpretasi yang sesungguhnya dikehendaki oleh agama (al-Quran).¹⁵ Ada hubungan simbiosis antara agama dan sosiologi dalam mengentaskan persoalan-persoalan kemasyarakatan. Hal ini sesuai dengan kajian ini yang berkaitan dengan keberadaan komunitas kelompok keagamaan dalam Islam yang pada keadaan-keadaan tertentu sering mengalami hubungan yang kurang harmonis.

B. Unifikasi Kelompok Keagamaan dalam Interdisipliner

1. Pengertian Unifikasi

Unifikasi pada umumnya diterapkan pada masalah-masalah hukum, yaitu sebagai langkah menuju keseragaman hukum atau penyatuan hukum untuk diterapkan pada semua bangsa di suatu negara tertentu sebagai hukum nasional.¹⁶ Contoh kasus yang berkaitan dengan penyatuan ini adalah dengan disyahkannya UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Umat Islam yang memiliki pemahaman tentang pernikahan melalui berbagai mazhab disatukan pandangannya melalui undang-undang ini.

Apakah istilah unifikasi dapat diterapkan pada persoalan sosial, khususnya dalam kehidupan umat Islam? Karena pada kenyataannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat Islam, terdapat banyak tradisi, perilaku, budaya, ideologi, pandangan, persepsi, dan aliran pemikiran yang sangat beragam. Apakah hal-hal yang berkaitan dengan realitas sosial dapat disatukan atau diseragamkan?

Perbedaan memang sebuah berkah. Namun ketika Anda tidak bisa mengelolanya, perbedaan itu bisa menjadi laknat. Berapa banyak konflik yang mengarah pada perpecahan umat yang awalnya disebabkan oleh perbedaan-perbedaan tersebut? Perbedaan kelompok keagamaan merupakan bagian dari struktur masyarakat yang majemuk secara kultural, seperti suku, bangsa, dan agama dalam kehidupannya berbaur dengan kemajemukan sosial seperti perbedaan pekerjaan seperti pedagang, petani, wiraswasta, buruh, PNS, TNI, POLRI, dan ulama. Kemajemukan ini dapat menimbulkan konflik di mana setiap unsur budaya memiliki karakteristik tersendiri, dan masing-masing penganut budaya tersebut ingin mempertahankan karakteristiknya itu. Dalam masyarakat dengan struktur seperti ini, jika tidak ada konsensus tentang nilai-nilai yang dianut bersama, maka konflik yang terjadi

¹⁵ Ida Zahara Adibah, Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam Dan. *Jurnal Inspirasi*, 1(I), (2017), 1–20.

¹⁶ Löhnig, M., “Unification of law in the field of family law – roads and dead-end-roads.” *International and Comparative Law Review*, 12(2), (2012), 101–112. <https://doi.org/10.1515/iclr-2016-0089>

dapat menimbulkan perang saudara.¹⁷

Unifikasi dalam arti kolaborasi intelektual dapat membentuk kesadaran perilaku manusia secara individual, karena kolaborasi ini dapat menciptakan ilmu tersendiri. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Jacobs, bahwa perilaku manusia merupakan produk persepsi dan kekuatan bawah sadar dan kesadaran yang dipengaruhi oleh peristiwa masa lalu, persepsi masa kini, dan kemungkinan masa depan. Penyatuan kembali tiga dimensi waktu menjadi tiga visi ini akan menandai kontribusi penting bagi munculnya masyarakat sains trans-disiplin.¹⁸ Meski dalam unifikasi diperlukan mediasi sebagai pengantar munculnya interaksi yang harmonis.

Dengan demikian adanya kelompok-kelompok keagamaan dalam agama Islam yang memiliki perbedaan persepsi, pandangan, madzhab maupun ideologi dan perbedaan-perbedaan itu sering menjadi pemicu munculnya konflik, bukan berarti tidak dapat direkayasa untuk dilakukan eksplorasi kedepan menjadi masyarakat madany. Namun unifikasi dalam bidang sosial sangat memungkinkan diwujudkan dalam kerangka membentuk suatu masyarakat yang lebih berkualitas, moderat, inklusif dan penuh kesadaran dalam memaknai kompleksitas kehidupan sosial.

2. Wacana Kelompok dalam Berbagai Disiplin Ilmu

a. Tinjauan Ilmu Tafsir

Dalam al-Quran, kata yang berarti “kelompok atau golongan” lebih merujuk pada kata “Syiyya-‘a / شَيْعًا ”. Dalam kamus *Al Mu’jam al Wasit al Lughatul ‘Arabiyah al Ma’ashir*, kata شَيْعًا diterjemahkan sesuai dengan konteks kalimat yang dituturkan. Hal ini sebagaimana diungkapkan: **أصنافا في الخدمة و التسخير و الإذلال** yang berarti “kelompok (bagian) pelayanan, eksploitasi dan penghinaan”, dan atau diartikan dengan: **فِرَقًا مُخْتَلَفَةً** yang berarti “semangat kelompok yang berbeda-beda”, dan atau diartikan: **فِرَقًا و** **أحزابا في الضلالة** yang artinya “kelompok yang berpihak pada kesesatan”.¹⁹ Dengan demikian secara bahasa, kata شَيْعًا mempunyai arti suatu kelompok yang dikategorikan sebagai kelompok yang mempunyai wacana kurang terpuji. Mereka diwacanakan sebagai kelompok penghina, kelompok yang suka berbeda (pendapat), dan kelompok yang menjurus pada kesesatan.

Ketika kata شَيْعًا dikembalikan pada al-Quran dengan berbagai derivasinya, akan ditemukan sebanyak dua belas kali. Di mana ia menunjukkan suatu jumlah yang berkesesuaian dengan khalifah Rasulullah, yang disebut sebagai dua belas imam ahlul bait. Orang Syi’ah mengatakan bahwa golongan mereka adalah golongan yang paling konsisten dengan *manhaj* Imam yang dua belas dari ahlul Bait tersebut,²⁰ sehingga mereka merasa memiliki kekuatan yang tinggi dalam mengikuti *manhaj firqahnya*.

¹⁷ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. (Kencana Prenada Media Group, 2011).

¹⁸ Garyy Jacobs, et al. Unification in the Social Sciences: Search for a Science of Society. *Cadmus Journal.Org*, 2(3), (2014), 31.

¹⁹ (<https://www.almaany.com/ar/ar-ar>).

²⁰ Abu Zahra an Najdi. *Al Qur’an Dan Rahasia Angka Angka (terjemahan)* (1st ed.), (Pustaka Hidayah, 1991).

Adapun dua belas ayat yang terdapat dalam al-Quran itu adalah sebagai berikut:

1) Surat ar Rum ayat 32

مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

“...yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka”.

Quraish Shihab mengatakan bahwa kata *شِيَعًا* yang ada dalam Surat Ar Rum ayat 32 merupakan sekelompok orang karena adanya kesamaan, seperti kesamaan ideologi, agama, dan cita-cita. Kata ini dipahami sebagai pendukung atau pengikut yang membela ide atau pemimpin tertentu. Bila kata ini merupakan rangkaian dari kata sebelumnya, *كَانُوا* menyampaikan keseriusan dan sikap teguh terhadap “syya-an”, yaitu partisipasi dan pembelaan ide dan pemimpin masing-masing kelompok. Islam sebagai agama yang mendambakan persatuan umat sesuai dengan fitrah manusia, sehingga terhindar dari perpecahan. Namun pembagian yang dimaksud adalah terkait dengan prinsip ajaran agama dan pengelompokan dengan tujuan yang berbeda. Adapun perbedaan organisasi, walaupun terkadang memunculkan perselisihan, namun bukanlah hal yang mutlak.²¹

Hamka dalam menginterpretasikan ayat di atas, menyatakan bahwa di Indonesia sering terjadi perselisihan dan perpecahan karena masalah *furu'* dan masalah *khilāfiyah* sehingga dapat memicu permusuhan yang sangat dalam. Fenomena ini mengakibatkan suatu kejadian bahwa suatu kelompok muslim mau bekerja sama dengan kelompok komunis, karena mereka sangat membenci kepada kelompok sesama agama. Dia sangat membenci kelompoknya yang satu agama, dan komunispun membenci kelompok yang dia benci. Maka ia puas bertemu dengan golongan komunis, karena keduanya dipersatukan oleh satu perasaan yang sama, yaitu kebencian, sehingga terjadi seorang yang dianggap sebagai ulama itu merasa puas berangkul-rangkul dengan komunis.²² Penafsiran Hamka sangat terpengaruh dengan kondisi social politik perjuangan umat Islam pada waktu Indonesia baru saja merdeka.

Dalam tafsir Kementerian Agama RI, ayat di atas mengandung maksud bahwa janganlah kamu termasuk orang musyrik, yaitu orang yang memecah belah agamanya dengan meninggalkan agama tauhid dan menganut banyak kepercayaan sesuai dengan hawa nafsu mereka, dan mereka menjadi beberapa golongan dengan agama dan kepercayaan yang tidak sama. Setiap kelompok merasa bangga dengan apa yang ada pada kelompoknya, meskipun melenceng dari agama yang benar.²³

2) Surat as Shaffat ayat 83

وَإِنَّ مِنْ شِيعَتِهِ لِإِبْرَاهِيمَ

Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh).

²¹ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, (Lentera, Hati, 2017), hlm. 62-63.

²² Hamka. (n.d.). *Tafsir Al Azhar, ...* hlm. 879.

²³ <https://quran.kemenag.go.id/index.php/tafsir/1/30/32>

Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat tersebut menyatakan bahwa Ali ibnu Abu Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. sehubungan dengan makna firman-Nya: *Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya* (Nuh). (as Shaffat/37: 83) yakni termasuk penganut agamanya. Kemudian Mujahid mengatakan, berada dalam tuntunan dan sunnahnya.²⁴ Kata *شيعته* ini diartikan dengan pemeluk agama atau sesuai tuntunan dan sunnahnya. Dengan demikian *شيعته* diartikan mengarah kepada kebaikan dan kebenaran, bukan golongan yang menentang Allah.

3) Surat al Qashas ayat 4

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِنْهُمْ يُدَّبِحُ
أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ

Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.

Ayat ini mengindikasikan tentang “kelompok” (penduduk) yang membawa pada perpecahan, dan pelakunya adalah penguasa yang dhalim.

4) Surat al Qashas ayat 15

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَى حِينٍ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَذَا مِنْ
شِيَعَتِهِ وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ فَاسْتَعَاثَ الَّذِي مِنْ شِيَعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ فَوَكَرَهُ
مُوسَى فَقَضَى عَلَيْهِ قَالَ هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ

Dan dia (Musa) memasuki kota (Memphis) ketika penduduknya lengah, maka dia menemukan di kota itu dua orang lelaki sedang berkelahi; satu dari kelompoknya (Bani Israel) dan yang seorang (lagi) dari musuh-musuhnya (Fir'aun). Orang dari kelompoknya meminta bantuan kepadanya, untuk (mengalahkan) orang yang dari pihak musuhnya, lalu Musa memukulnya, dan musuhnya mati. Dia (Musa) berkata, "Ini adalah pekerjaan setan. Sungguh, dia (setan) adalah musuh yang jelas-jelas menyesatkan.

Dalam ayat 15 surat al Qashas ini, kata *شيعته* disebut dua kali, dan keduanya berarti “golongannya”. Kedua golongan tersebut digambarkan saling berperang dan saling bermusuhan, sehingga perpecahan tidak dapat dicegah lagi.

5) Surat al Qamar ayat 51

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا أَشْيَاعَكُمْ فَهَلْ مِنْ مُّذَكِّرٍ

Dan sesungguhnya telah Kami binasakan orang yang serupa (kelompok) dengan

²⁴ Imadudin Abil Fida Isma'il Ibn Katsir. (n.d.). *Tafsir al Qur'an al 'Adzim, Juz IV*. (Semarang: Toha Putra).

kamu. Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran.

Dalam ayat 51 surat al Qamar ini disebut kata *istifham* (فَهَنٌ) yang menunjukkan bahwa ayat tersebut mengandung pernyataan tentang kekeliruan orang-orang kafir (musyrik) yang telah dibinasakan. Oleh sebab itu al-Quran yang diturunkan kepada Rasulullah saw. dan disampaikan kepada umatnya ini pada dasarnya mengingatkan kepada umat Islam agar benar benar memperhatikan apa yang pernah terjadi dalam sejarah itu, jangan menjadi orang-orang yang sukan dalam perpecahan.

6) Surat Saba' ayat 54

وَجِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ كَمَا فُعِلَ بِأَشْيَاعِهِمْ مِّن قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا فِي شَكٍّ مُّرِيبٍ

Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka ingini sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang serupa (suatu golongan) dengan mereka pada masa dahulu. Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam.

7) Surat Maryam ayat 69

ثُمَّ لَنَنْزِعَنَّ مِنْ كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمَنِ عِتِيًّا

Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah.

8) Surat an Nur ayat 19

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang mukmin, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan akhirat. Dan Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.

9) Surat al An 'am ayat 65

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَى أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبَسَكُمْ شِيْعًا وَيُدِيقَ بَعْضَكُم بَأْسَ بَعْضٍ أَنْظِرْ كَيْفَ نَصَّرِفَ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ

Katakanlah, Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebahagian kamu keganasan sebahagian yang lain. Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahaminya(nya).

10) Surat al An 'am ayat 159

إِنَّ الَّذِينَ فَرَقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا لَّسَتْ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى

اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang memecahbelah agama-Nya dan mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikitpun tanggungjawabmu kepada mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah terserah kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.

11) Surat al Hijr ayat 10

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي شِيَعِ الْأَوَّلِينَ

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (beberapa rasul) sebelum kamu kepada umat-umat yang terdahulu

Berdasarkan terjemah ayat-ayat yang berhubungan dengan *syiya'a* berikut kata derivasinya, maka dari dua belas kata yang ada dalam sebelas ayat di atas dapat diklasifikasikan menjadi dua. Pertama, ayat-ayat yang mengungkapkan “kelompok” atau yang sejenisnya bernuasa pada kelompok yang benar. Ia merupakan kelompok yang bergabung dengan Nabi Muhammad saw., yaitu ayat yang ada pada surat QS. as Shoffat/37: 83 dan QS. al Hijr/15: 10. Kedua, ayat-ayat yang mengungkapkan “kelompok” lebih mengkategorikan sebagai kepada kelompok yang tidak terpuji, yaitu suka berpecah belah QS. Ar Rum/15: 32 dan QS. al An’am/6: 159, suka bermusuhan dan berkelahi QS. al Qashas/28: 4 dan 15), golongan yang dibinasakan QS. al Qamar/54: 51, kelompok yang ragu QS. Saba/34: 54, golongan yang durhaka QS. Maryam/19: 59, berita yang amat keji QS. an Nur/24: 19), dan kelompok penentang al An’am/6: 65.

Dengan demikian istilah “kelompok” yang tercantum dalam al-Quran lebih banyak menjelaskan persoalan kelompok yang diklasifikasikan sebagai golongan yang melenceng dari misi ajaran agama Islam. Permusuhan, penentang kebenaran, perpecahan umat, serta durhaka kepada Allah dan RasulNya adalah perbuatan yang dikecam al-Quran. Hal ini berarti bahwa suatu kelompok yang menjadi penyebab munculnya perpecahan umat, maka kelompok tersebut sangat tidak diinginkan oleh al-Quran.

b. Tinjauan Hadis

Dalam suatu Hadis tentang umat Islam yang akan terpecah ke dalam beberapa golongan dinyatakan sebagai berikut :

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «افْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى أَحَدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، فَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ، وَافْتَرَقَتِ النَّصَارَى عَلَى ثَلَاثِينَ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، فَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ، وَافْتَرَقَتِ الْبَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَثَلَاثَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ هُمْ؟ قَالَ: الْجَمَاعَةُ

Dari Auf bin Malik, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah : “Umat Yahudi akan terpecah menjadi 71 golongan, salah satunya akan masuk ke dalam surga, sedangkan golongan yang 70 akan masuk ke dalam neraka; kemudian orang nashrani akan terpecah menjadi 72 golongan, golongan yang 71 akan masuk ke dalam neraka,

sedangkan hanya 1 golongan yang akan masuk ke surga; Dan sungguh jiwa yang ada di tanganNya, umatku akan terpecah menjadi 73 golongan, satu golongan akan masuk ke dalam surga, dan 72 golongan akan masuk ke dalam neraka. Kemudian beliau ditanya siapa golongan yang selamat itu? Beliau menjawab (mereka) adalah yang masuk dalam satu jamā'ah.²⁵ Hadis tersebut terdapat pada nomor 3992.

Hadis ini menunjukkan fitnah perpecahan yang akan terjadi pada umat Islam. Tetapi beliau sebenarnya menunjukkan jalan yang akan menyatukan kaum Muslimin yaitu “*al-jamā'ah*”. Konsep “menyatukan” inilah yang seharusnya diambil untuk meredakan perpecahan. Dalam kehidupan Hadis itu justru sering menjadi pedoman bagi kelompok keagamaan dalam Islam tentang klaim kelompok yang benar. Apalagi diarahkan pada kelompok yang langsung menggunakan atribut “*al-jamā'ah*”. Penafsiran seperti ini hendaklah mulai diminimalisir. Sebab klaim kebenaran bagi kelompok tertentu adalah bertentangan dengan ayat al-Quran sendiri yang artinya: *...Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaanmu) ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa* (QS. An Najm/53: 32).

Oleh karena itu ketika mendakwahkan Hadis tentang perpecahan umat menjadi 73 golongan, jangan berhenti hanya di bagian perpecahannya saja, tetapi juga harus memahami bahwa Rasulullah sudah memberikan solusi perpecahan yaitu komitmen dengan “*al-jamā'ah*”.²⁶

Dengan demikian komitmen “persatuan” hendaklah menjadi tujuan pokoknya, suatu ujung dari fenomena adanya kelompok keagamaan. Persatuan hendaklah diaplikasikan dengan ikhlas dan benar, sehingga berada dalam pertolongan dan petunjuk Allah. Adapun persatuan yang diwujudkan dalam kaitan ini adalah kolaborasi intelektual yang menyentuh pada kesadaran tentang adanya perbedaan.

c. Tinjauan Ushul Fiqh

Pendekatan ushul fiqh terkait persoalan keberadaan kelompok keagamaan adalah melihat urgensi kelompok tersebut, khususnya bagi kepentingan agama maupun kepentingan umum. Apakah keberadaan kelompok tersebut memperkuat keberadaan agama Islam atau justru sebaliknya. Apakah keberadaan kelompok tersebut bermanfaat bagi kehidupan bersama ataukah justru membahayakan bagi kepentingan bersama. Jadi tinjauan *ushul* lebih megedepankan pada titik kemanfaatan dari keberadaan suatu kelompok.

Apabila kelompok itu berguna dan benar-benar menguatkan dari eksistensi al Islam, maka keberadaan kelompok tersebut sangat dianjurkan. Bahkan keberadaan kelompok itu satu-satunya lembaga yang menjadi benteng dari keberadaan agama Islam, maka keberadaan kelompok tersebut menjadi wajib. Sebaliknya jika keberadaan kelompok itu membahayakan bagi keberadaan agama Islam, maka kelompok itu sebaiknya dinegasikan.

²⁵ Ibnu Majah. (n.d.). *Sunan Ibnu Majah*, juz 2.

²⁶ Abu Muhammad Waskito, *Mendamaikan Ahlus Sunnah di Nusantara, Mencari Titik Kesepakatan antara Asy'ariyah dan Wahabiyah* (I). (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012).

Hal ini sebagaimana kaidah ushul yang berbunyi *ما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب* (suatu kewajiban tidak akan sempurna, kecuali dengan adanya sesuatu, maka sesuatu tadi hukumnya menjadi wajib). Suatu kelompok menjadi wajib keberadaannya, jika dengan kelompok tersebut agama menjadi berdiri tegak.

Kemudian dalam kaidah fiqh disebutkan *الوسيلة لها احكام المقاصد* (Hukum wasilah (perantara) itu tergantung pada tujuan-tujuannya).²⁷ Suatu kelompok keagamaan dapat menjadi wasilah dari eksistensi suatu pelaksanaan ajaran agama. Perantara ini penting bagi suatu yang diperlukan eksistensinya. Apabila yang diperlukan eksistensinya wajib maujudnya, maka perantara ini juga wajib keberadaannya. Demikian pula jika yang diperlukan eksistensinya itu sunnah, maka keberadaan dari perantara itu juga menjadi sunnah.

Kemudian apabila keberadaan suatu wasilah justru menjadi masalah bagi keberadaan yang diperlukan itu, maka dalam suatu kaidah lain menyatakan: *الأصل في الأشياء الإباحة* (Hukum asal segala sesuatu adalah boleh). Kaidah fiqh yang senada adalah *الإباحة في الأصل في المنافع* (Hukum asal dari yang bermanfaat itu adalah boleh). Dari kaidah-kaidah ini kemudian ulama besar Fahu Razi menerapkan kaidah: *الأصل في المنافع الاذن وفي المضار المنع*: (Hukum asal dari yang bermanfaat adalah diizinkan, sedangkan dalam kemasudharatan adalah terlarang).²⁹

Kaitan dengan keberadaan suatu kelompok pada asalnya boleh maujud, apalagi jika keberadaan kelompok tersebut membawa manfaat. Sebaliknya keberadaan kelompok tersebut terlarang, jika terbukti ada hal-hal yang menunjukkan kemasudharatannya. Oleh karena itu lebih bijaksana apabila ada bukti autentik tentang dampak kemasudharatannya terhadap agama (Islam), maka keberadaan suatu kelompok semestinya dinegasikan.

Sebenarnya jika melihat urgenitas kedudukan agama dari kepentingan apapun, maka hendaknya agama ditempatkan pada kedudukan yang paling tinggi dibandingkan dengan kepentingan lainnya, seperti jabatan, politik, ekonomi, jiwa, akal maupun lainnya. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam *maqāshidus Syari'ah*, di mana tujuan hukum Islam adalah memelihara sisi *daruriy*, yakni agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Kemudian memelihara sisi *hajjiyāt* dan *tahsiniyāt*.³⁰ Dalam memelihara sisi *daruriy*, agama ditempatkan pada urutan pertama. Ini membuktikan bahwa menjaga agama lebih diutamakan dari pada yang lainnya, termasuk di dalamnya adalah masalah kelompok keagamaan.

Bagaimana dengan keberadaan kelompok keagamaan yang ada di Indonesia, apakah keberadaannya memberikan manfaat bagi eksistensi agama Islam, atukah justru membuat agama Islam terkendala kemajuannya, bahkan menjadi statis dinamika syar'inya. Apabia

²⁷ Munib bin Mahmud Syakir. *Al 'Amal bi Al Ihtiyati fi al Fiqhi al Islamiy, Juz 1*. (Dar al Nafāis, 1998).

²⁸ Abdul 'Aziz. (n.d.). *Al Multaqa Lifiqhi*. http://fiqh.islammesssage.com/News_Details.aspx?id=7668

²⁹ Munib bin Mahmud Syakir, *Al 'Amal bi Al Ihtiyati fi al Fiqhi al Islamiy, Juz 1*. (Dar al Nafāis, 1998).

³⁰ Hasbi Ash Shiddiqy. *Pengantar Hukum Islam, Jilid II*. (Bulan Bintang, 1981).

keberadaannya justru membuat perpecahan umat dalam alur yang menjadikan agama Islam terpuruk dan hancur, maka keberadaan kelompok-kelompok tersebut harus melakukan evaluasi eksistensinya dan atau merubah *manhajnya* agar nilai manfaatnya tetap berguna bagi masyarakat dan agama.

d. Tinjauan Sosiologis

Dalam kehidupan manusia, dimanapun berada selalu terbentuk kelompok. Menurut Astrid S. Susanto, kelompok terbentuk karena berlandaskan beberapa hal. Pertama, keyakinan bersama akan perlunya pengelompokan dan tujuan (*share faith*/berbagi iman. Kedua, harapan yang dihayati oleh anggota kelompok. Ketiga, ideologi yang mengikat semua anggota.

Laswell dan Kaplan menyatakan bahwa jika kelompok melakukan suatu kegiatan, bekerja sama dan memberikan solidaritas dan integritas dalam situasi yang berbeda, maka apa yang disebut dengan partisipasi tercapai. Derajat partisipasi anggota masyarakat adalah derajat intensitas dan derajat ruang lingkup kesediaan seseorang untuk bekerja sama dengan/dalam kelompoknya. Sedangkan moral suatu kelompok adalah derajat totalitas partisipasi anggota kelompok.³¹

Pendapat lain mengatakan bahwa munculnya kelompok dikarenakan 3 aspek. Pertama, ada sistem statistik anggotanya seperti organisasi kepemudaan misalnya. Ini memiliki struktur manajemen yang merupakan rangkaian hierarkis. Kedua, penerapan nilai-nilai norma budaya dalam mempertahankan kehidupan kelompok, berarti struktur selalu diprioritaskan kestabilannya. Ketiga, ada peran sosial (*social role*) yang merupakan aspek dinamis dari struktur.³² Namun kelompok yang terbentuk secara alami lebih terlembagakan dan memiliki ciri-ciri seperti interaksi yang intens dan relatif rutin, rasa saling percaya yang kuat, dan memiliki bentuk atau mekanisme yang sama untuk tujuan bersama.³³

Kemudian Soerjono Soekanto, menyatakan bahwa himpunan manusia baru dapat dikatakan sebagai kelompok sosial jika memenuhi 3 kriteria. Pertama, setiap anggota kelompok harus menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari kelompok yang bersangkutan. Kedua, adanya hubungan timbal balik antara satu anggota dengan anggota kelompok lainnya. Ketiga, ada faktor yang dianut oleh para anggotanya sehingga hubungan diantara mereka erat. Faktor-faktor tersebut adalah nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi politik yang sama, dan yang lainnya.

Sedangkan Emile Durkheim memandang kelompok manusia dari dua sudut pandang, yaitu aspek mekanis dan aspek fungsional organisasi. Menurutnya, bentuk mekanis adalah bentuk naluriah yang ditentukan oleh pengaruh ikatan geografis, biogenetik, dan keturunan selanjutnya. Ikatan kelompok ini hanya sampai pada tingkat solidaritas mekanis. Berbeda

³¹ Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Bina Cipta, 1985), hlm. 39.

³² Abdulsyani, *Sosiologi, Skema, Teori Dan Terapan* (4th ed.). (Bumi Aksara, 2012).

³³ Saleh, S. Stimulation of Changes, Collective Commitment and the Patterns of Group Formation in Community Development in South Sulawesi. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 156(1), (2018). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/156/1/012015>

dengan ikatan organisasi fungsional yang merupakan hasil dari kesadaran manusia.³⁴

Argumen para ahli sosiologi tersebut tentang terbentuknya suatu kelompok, dapat disimpulkan bahwa suatu kelompok jika sudah terbentuk, akan memiliki ikatan yang kuat, partisipasi yang intens, mempertahankan kehidupan kelompoknya, berstruktur, dan mempunyai pola perilaku. Melihat argumen ini, keberadaan kelompok keagamaan yang ada dalam agama Islam termasuk dalam kategori tersebut. Sebab keterikatan suatu kelompok keagamaan dalam Islam dapat saja mengalahkan keterikatan mereka dalam agamanya. Pengertian kelompok keagamaan seperti ini juga menjadi niscaya ketika Allah melarang umatnya untuk berada dalam suatu kelompok tertentu yang disertai dengan kebanggaan-kebanggaan, yang mengarah pada kefanatikan.

Pendapat para sosiolog tentang “kelompok” bila dipadukan dengan uraian ayat-ayat al Qur’an di atas, maka terdapat ekualitas atau paralelisme. Hal ini berarti al-Quran memiliki dimensi sosiologis dalam berbicara tentang keberadaan suatu kelompok keagamaan. Aspek sosiologis menyatakan bahwa suatu kelompok dapat muncul di dalamnya sikap dan karakter yang dipengaruhi oleh ideologi maupun ikatan primordial yang kuat oleh kelompoknya, hal inipun diakui oleh agama yakni sebagai kelompok yang fanatik (فرحون). Kelompok-kelompok seperti ini perlu dievaluasi kembali agar berubah menjadi kelompok masyarakat yang inklusif, moderat dan toleran sebagaimana yang tercermin dalam masyarakat madani.

3. Kehidupan Kelompok Keagamaan di Indonesia

Kehidupan sosial yang berada di tengah area kehidupan kelompok keagamaan keagamaan di Indonesia tidak selalu berjalan nyaman, serasi dan menenteramkan. Namun sebaliknya sering melahirkan ketegangan, pertentangan, kekakuan, disharmoni dan konflik, baik terhadap kelompok keagamaan seagama, berbeda agama, ataupun lintas agama. Tindakan intoleransi sering muncul ke permukaan. Konflik yang dipicu oleh SARA juga sering mewarnai kehidupan bangsa ini. Menurut Afif Muhammad, meskipun Indonesia menyandang “*meeting place of world religious*”, namun masih ada hambatan, yakni antara lain; para pemeluk agama masih saling memandang dengan penuh rasa permusuhan. Agama yang secara kuantitatif merasa minoritas, memandang yang mayoritas sebagai ancaman. Sebaliknya yang mayoritas merasa dirinya secara teknis sebagai minoritas, dan karena itu merasa mendapat ancaman proselitas. Oleh karena itu nuansa konflik di dalam kehidupan masyarakat tetap dapat saja muncul secara tiba-tiba. Pada saat tertentu menebarkan kedamaian, namun pada saat lainnya memprovokasi kebencian.³⁵

Bahkan belum lama ini terdapat penyerangan terhadap pimpinan Pesantren Al Hidayah Cicalengka Bandung, Kiai Umar Basri pada 27 Januari tahun 2018. Kemudian penyerangan pada Komando Brigade PP Persis, Ustaz Prawoto di Bandung yang berujung tewas pada Kamis 1 Februari 2018.

³⁴ Gastil, J. W. The group in society. In *The Group in Society* (Issue January 2009), (2010). <https://doi.org/10.4135/9781452274676>

³⁵ Afif Muhammad. Radikalisme Agama Agama Abad 21. *AL JAMI'AH, Journal of Islamic Studies*, 41(2), (2003), 309.

Ketika mengamati perbedaan interpretasi dari kelompok keagamaan keagamaan yang berada di tengah masyarakat, maka ditengarai bahwa masing-masing mengakui memiliki kebenaran—bahkan mengakuinya sebagai paling benar—kemudian saling berbeda dan berbenturan, maka solusi terbaik yang hendaknya dilakukan adalah bukan secara formal seperti pengadilan, hegemoni penguasa untuk menhanguskan eksistensinya, akan tetapi melalui media negosiasi, pendekatan hati, dan mengedepankan toleransi. Karena pertentangan dalam penafsiran yang dapat memunculkan konflik pada hakekatnya perbedaan interpretasi *nash* yang suci, sehingga metode penyelesaianpun dilakukan dengan cara-cara yang baik dan suci.

Upaya meredam konflik antar kelompok adalah sikap toleransi yang didasakan pada kesadaran intelektual. Sikap ini hendaklah muncul bukan karena keterpaksaan, akan tetapi betul-betul muncul dari kesadaran hati yang paling dalam, sehingga akan menjadi pijakan utama bagi terciptanya kondisi yang damai, sejuk, nyaman, moderat dan aman. Bahkan Puspitasari menyatakan bahwa toleransi sebagai fundamen kehidupan beragama harus senantiasa disemaikan, seperti dalam hidup bernegara dikenal Bhineka Tunggal Ika sebagai konsensus persatuan semua suku bangsa, bahasa dan agama yang ada di Indonesia.³⁶

Menurut Suwarno, mediasi sebagai jalan keluar untuk menangani konflik keagamaan yang lebih menekankan terwujudnya kesepakatan untuk berdamai antara pemeluk agama, kurang cocok untuk keadaan Indonesia. Berdasarkan analisis atas ikhtiar untuk mewujudkan resolusi konflik keagamaan di Indonesia, usaha yang lebih cocok ialah upaya saling memahami antar kelompok agama yang beragam, sehingga dapat diusahakan melalui peningkatan komunikasi antar pemeluk agama, pendidikan formal dan dialog. Kemudian ditekankan pula bahwa penyelesaian konflik dapat dilakukan melalui praktek-praktek informal, seperti silaturahmi, musyawarah dan islah.³⁷ Praktek-praktek ini akan semakin menyentuh ke ranah fikir dan hati, manakala didukung melalui proses kolaborasi intelektual.

Dengan demikian munculnya ketegangan, ketidakharmonisan dan konflik yang berangkat dari perbedaan interpretasi agama, ketersinggungan ajaran agama, dan klaim kebenaran persepsi agama, akan lebih tepat jika dicari jalan keluar yang bertumpu pada diri masing-masing keagamaan itu sendiri. Pemahaman akan perbedaan interpretasi tentang ayat-ayat Al Qur'an, hendaknya diakui sebagai akibat dari perbedaan sudut pandang, latar belakang sosial, budaya, politik, dan latar kemampuan pendalaman terhadap ayat. Perbedaan-perbedaan ini apabila dikomunikasikan antara sesama kelompok keagamaan, kiranya akan memberikan pengetahuan tersendiri bagi masing-masing keagamaan, sehingga dapat menimbulkan kesadaran tentang realita adanya perbedaan. Oleh karena itu pada tahap berikutnya dapat diraih pengertian bahwa perbedaan bukanlah sebagai sumber konflik, tetapi justru sebagai sumber rahmat bagi kehidupan umat manusia. Karena setiap manusia menjadi bebas dan banyak opsi dalam memilih *madzhab* dari berbagai keagamaan

³⁶ Elis Puspitasari, et al. Penguatan Image Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Anti Teroris Melalui Pencanangan Website. *HUMANIS, Jurnal Sosial Ekonomi Humaniora*, 5(1), (2011).

³⁷ Peter Suwarno, Resolving Religious Conflict Trough Expanding Inter-Religious Communication : Issues and Challenges. *AL JAMI'AH, Journal of Islamic Studies*, 43(2), (2005), 70.

yang sesuai dengan hati nuraninya.

Untuk memformulasikan kesadaran dalam hidup berdampingan bersama kelompok keagamaan yang berbeda, maka pemberdayaan nilai-nilai toleransi yang merupakan wujud kesadaran hati, akan lebih efektif untuk diterapkan pada sikap kehidupan masyarakat yang terdiri dari ragam keagamaan.

Dengan demikian jika nilai-nilai toleransi muncul, maka mewujudkan unifikasi dalam perbedaan yang formulasinya telah disepakati bersama kiranya dapat diwujudkan. Unifikasi dapat dijadikan landasan utama untuk memacu dalam merekatkan interaksi kehidupan sosial di tengah kehidupan kelompok keagamaan yang beragam, yang terkadang memunculkan sikap saling bersitegang, bergesekan dan bahkan dapat memunculkan konflik horisontal dan berujung pada perpecahan.

4. Masyarakat Madani

Masyarakat madani adalah masyarakat yang mengacau pada nilai-nilai kebijakan umum, yang disebut *al-khair*. Ia merepresentasikan konsep yang merujuk pada masyarakat yang pernah berkembang di Madinah pada zaman Rasulullah saw. Masyarakat madani sering disebut juga sebagai *civil society* atau dalam istilah lain adalah masyarakat sipil dan masyarakat kewargaan. Masyarakat madani sebagai masyarakat yang diidam-idamkan oleh masyarakat dunia, khususnya Indonesia memiliki ciri-ciri yang harus dipenuhi. Menurut Nurcholis Madjid, masyarakat madani memiliki lima ciri. Pertama, semangat akan kesetaraan (egalitarianisme). Kedua, penghargaan berdasarkan prestasi, bukan prestise (ras, suku, keturunan dan yang lainnya). Ketiga, keterbukaan. Keempat, partisipasi seluruh anggota masyarakat. Kelima, penggunaan sistem pemilihan dalam menentukan kepemimpinan.³⁸

Sementara pendapat Ahmad Mukri Aji menyatakan bahwa masyarakat madani merupakan masyarakat yang ideal, beradab, di mana berbagai hak asasi manusia dipenuhi, dihargai dan dihormati dalam kehidupan, baik sebagai individu maupun sosial

Ketika melihat ciri-ciri masyarakat madani dikembalikan kepada masyarakat yang pernah dibangun Nabi Muhammad di Madinah, maka pewujudan masyarakat madani tersebut pada hakekatnya sebagai relasisasi dari ajaran Islam. Karena dalam Islam dikenal ada tiga segi dalam agama, yaitu segi *ilahiyyat* (teologi), *'ubudiyyat* (ritual) dan *muamalat* (interaksi sosial). Tiga segi ini saling berkelindan. Segi *muamalat* (interaksi sosial) berkaitan dengan mindset yang mendasari pemahaman dan sikap keagamaan. Hal ini juga berhubungan dengan corak kepribadian masyarakat penganutnya, yang dapat memunculkan pelunakan oleh faham keagamaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai *tasamuh* dan *tawasut*. Akan tetapi pada sisi yang lain, kepribadian yang cenderung membatasi diri dalam interaksi akan melahirkan pengerasan atau sikap fanatik buta.

Secara normatif, Islam adalah agama rahmah, menjunjung tinggi kemanusiaan, keadilan, dan kesetaraan. Tidak ada sekat-sekat sosial, kultural, maupun ideologis yang dapat memisahkan interaksi sosial. Islam memang turun di negeri Arab, namun missinya

³⁸ Suroto, Kosep Masyarakat Madani Indonesia dalam masa Postmodern (Sebuah Analitis Kritis). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(9), (2015). 42.

tetap universal. Lokus Arab, baik budaya maupun bahasanya hanyalah sebagai bukti otentik akan eksistensi turunnya Islam, namun misi dan pesannya tetap memiliki landasan universal yang menembus batas-batas geografis Arab.³⁹ Hal ini tercermin ketika Allah swt. mengutus Rasul Muhammad untuk semua manusia (QS. al 'Araf/7: 158) dan sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta (QS. al Anbiya'/21; 107) .

Sebagai agama yang komprehensif dan keberlakuannya sampai *yaumul qiyamah*, tentu banyak ayat yang ditampilkan secara *mujmal* (umum), terutama dalam sisi *muamalat* sehingga bersifat *interpretable* dan *elastis-adaptable*. Oleh karena itu dapat ditafsirkan sesuai dengan perkembangan zaman. Kemudian karena setiap penafsiran terpengaruh oleh keberadaan lokasi, budaya dan latar belakang keilmuannya, maka setiap penafsir memungkinkan untuk berbeda dengan penafsir lain, meskipun terhadap ayat atau *nash* yang sama. Untuk mengantisipasi dari perbedaan-perbedaan yang muncul, diperlukan kesadaran yang dalam untuk menghindari klaim paling benar dari masing-masing penafsir.

Hal ini dibuktikan dalam sejarah Islam, di mana perbedaan-perbedaan interpretasi merupakan wacana intelektual yang menakutkan. Munculnya kitab *Madzhabul Arba'ah* (interpretasi ajaran agama menurut 4 imam madzhab, yakni Imam Malik, Imam Hanafi, Imam Hambali, dan Imam Syafi'i) karyanya Abdurrahman al Jujairi, merupakan bukti tentang adanya perbedaan interpretasi dalam masalah agama dan sosial.

Seiring dengan upaya mewujudkan masyarakat madani, keberadaan kelompok keagamaan apabila dapat diberdayakan untuk melakukan unifikasi, kiranya upaya perwujudannya akan lebih mudah. Hal ini tentunya didukung dengan pemahaman Islam yang komprehensif, kosmopolit, dan universal. Sebab pada dasarnya Islam memberikan peluang besar dan dapat menjadi pembimbing dalam menginternalisasikan nilai-nilai idealnya, seperti toleransi, moderasi, keadilan, kesamaan, kebebasan dalam kehidupan masyarakat, sehingga mewujudkan masyarakat madani di bumi Indonesia bukan sesuatu yang mustahil. Tetapi suatu realitas syar'i yang dapat dibuktikan.

C. Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi persatuan dalam internal umat. Gesekan, perselisihan, konflik dan peperangan adalah suatu tindakan yang bertentangan dengan al-Quran maupun Hadis. Larangan perpecahan telah dikenakan sejak zaman nabi sebelum Rasul Muhammad diutus ke dunia. Al-Quran menghendaki persatuan, karena dengan persatuan tubuh umat Islam menjadi kuat. Oleh karena itu keberadaan kelompok keagamaan hendaklah untuk memperkuat umat dan agama, sehingga berupaya menghindari persepsi klaim kebenaran tunggal, agar tidak terjebak dalam fanatik golongan, madzhab, tafwa, maupun terhadap pemimpinnya.

Sedangkan unifikasi kelompok keagamaan dapat terjadi apabila didasarkan pada kesadaran intelektual. Sebab kesadaran ini dapat menembus lintas ideologi, faham, madzhab dan atau budaya. Unifikasi yang bersifat formal atau informal yang hanya berlandaskan budaya, suku dan keadaan primordial lainnya tetap belum mampu untuk

³⁹ Komarudin Hidayat, Ketika Agama Menyejarah. *AL JAMI'AH, Journal of Islamic Studies*, 40(1), (2003). 54.

merubah sifat dan kefanatikan kelompok agama.

Adapun kesadaran intelektual dapat ditempuh melalui kolaborasi intelektual antar tokoh kelompok keagamaan. Kesadaran intelektual ini merupakan pintu gerbang menuju masyarakat madani, karena masyarakat tersebut memiliki ciri-ciri terbuka pada ilmu, egaliter, kesetaraan, penghargaan pada prestasi serta berperdaban tinggi dan meninggalkan sikap-sikap primordialisme.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Aziz, Abdul, *Al Multaqa Lifiqhi*. http://fiqh.islammessage.com/News_Details.aspx?id=7668
- Abdulsyani, *Sosiolog, Skema, Teori Dan Terapan* (4th ed.). (Bumi Aksara, 2012).
- Adibah, Ida Zahara, Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam Dan. *Jurnal Inspirasi*, 1(I), (2017), 1–20.
- Afif Muhammad. Radikalisme Agama Agama Abad 21. *AL JAMI’AH, Journal of Islamic Studies*, 41(2), (2003), 309.
- an Najdi, Abu Zahra, *Al Qur’an Dan Rahasia Angka Angka (terjemahan)* (1st ed.), (Pustaka Hidayah, 1991).
- Andiko, Toha “Melacak Akar Konflik dalam Islam dan Solusi bagi Kerukunan Umat Beragam Di Indonesia.” *Madania*, XVII(1), (2013), 47.
- Ash Shiddiqy, Hasbi, *Pengantar Hukum Islam, Jilid II*. (Bulan Bintang, 1981).
- Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Bina Cipta, 1985)
- Azhari, Susiknan, Karakteristik Hubungan Muhammadiyah dan NU dengan Menggunakan Hisab Dan Rukyat. *Al Jami’ah, Journal of Islamic Studies*, 44(2), (2006), 454.
- Bukhori, A. A. M. bin I. al. *Shahih Al Bukhori*. (Dar Ibn Katsir, 2002).
- Danial dan Wasriah. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. (Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI, 2009).
- Fianto, Jefri Adi, REPRESENTASI PERISTIWA KERUSUHAN SUNNI SYIAH DI SAMPANG MADURA DALAM FOTO - FOTO DI MAJALAH TEMPO EDISI 24 AGUSTUS 2012-11 AGUSTUS 2013. *Commonline*, 4(1), (2013), 162–172.
- Gaffar, A, “Jamaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) Dalam Perspektif Kekerasan Negara: Dua Kasus Dari Surabaya Jawa Timur dan Lombok NTB.” *Jurnal Sosiologi Islam*, 3(2), (2013), 31.
- Gastil, J. W. The group in society. In *The Group in Society* (Issue January 2009), (2010). <https://doi.org/10.4135/9781452274676>
- Hamka, Tafsir Al Azhar, jilid 2, (Singapura:Pustaka Nasional PTE LTD), hlm. 879.
- Harnoko, Darto “Kerusuhan Situbondo Oktober 1996”. *Patrawidya*, 12(4), (2011), 30.
- Hidayat, Komarudin, Ketika Agama Menyejarah. *AL JAMI’AH, Journal of Islamic Studies*, 40(1), (2003). 54.
- <https://quran.kemenag.go.id/index.php/tafsir/1/30/32>
- <https://www.almaany.com/ar/ar-ar>
- Ibn Katsir, Imadudin Abil Fida Isma’il, *Tafsir al Qur’an al ‘Adzim, Juz IV*. (Semarang: Toha Putra).
- Jacobs, Garyy, et al. Unification in the Social Sciences: Search for a Science of Society. *Cadmus Journal.Org*, 2(3), (2014), 31.
- Löhnig, M., “Unification of law in the field of family law – roads and dead-end-roads.” *International and Comparative Law Review*, 12(2), (2012), 101–112. <https://doi.org/10.1515/iclr-2016-0089>

- Majah. Ibnu, *Sunan Ibnu Majah, juz 2*.
- Marijan, K. *"Wajah Islam Nusantara", Pengantar buku karya Aksin Wijaya, Menusantaraka Islam (Menelusuri Jejak Pergumulan Islam yang Tak Kunjung Usai di Nusantara)*, Jakarta: Kemenag RI).
- Nata, A. *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*. (PT Raja Grafindo Persada, 2001).
- Puspitasari, Elis et al. Penguatan Image Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Anti Teroris Melalui Pencanangan Website. *HUMANIS, Jurnal Sosial Ekonomi Humaniora*, 5(1), (2011).
- Rahmat, Jalaludin, *Islam Aktual, Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim* (3rd ed.), (Mizan, 1992).
- Saleh, S. Stimulation of Changes, Collective Commitment and the Patterns of Group Formation in Community Development in South Sulawesi. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 156(1), (2018). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/156/1/012015>
- Setiadi, Elly M., dan Kolip, Usman, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. (Kencana Prenada Media Group, 2011).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, (Lentera, Hati, 2017)
- Suroto, Kosep Masyarakat Madani Indonesia dalam masa Postmodern (Sebuah Analisis Kritis). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(9), (2015). 42.
- Suwarno, Peter, Resolving Religious Conflict Through Expanding Inter-Religious Communication: Issues and Challenges. *AL JAMI'AH, Journal of Islamic Studies*, 43(2), (2005), 70.
- Syakir, Munib bin Mahmud, *Al 'Amal bi Al Ihtiya'i fi al Fiqhi al Islami, Juz 1*. (Dar al Nafais, 1998).
- Taufan, Sabik Aji, Viral Peneliti BRIN Ancam Bunuh Warga Muhammadiyah Karena Beda Lebaran. (2023, April). 24. <https://www.jawapos.com/nasional/01567382/viral-peneliti-brin-ancam-bunuh-warga-muhammadiyah-karena-beda-lebaran>
- Waskito, Abu Muhammad, *Mendamaikan Ahlus Sunnah di Nusantara, Mencari Titik Kesepakatan antara Asy'ariyah dan Wahabiyah* (I). (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012).
- Zed, M. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Yayasan Obor Indonesia, 2014).